

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk lanjut usia yang selanjutnya disingkat menjadi lansia merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Semua orang tentunya akan mengalami fase lansia ini (Vibriyanti, 2018). Meningkatnya angka harapan hidup masyarakat dunia, membuat angka populasi masyarakat lanjut usia juga meningkat (Rahman et al., 2019). *United Nations Population Fund* (UNFPA) juga mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa lansia dengan usia diatas delapan puluh tahun mengalami pertumbuhan lebih cepat jika dibandingkan dengan lansia dengan usia 60-79 tahun. Pertumbuhan penduduk lanjut usia yang sangat cepat akan membuat kenaikan yang signifikan terhadap presentase lansia. Saat ini presentase lansia jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia adalah 7% dan akan diprediksi mengalami kenaikan pada 2025 menjadi 10% dan 16% pada 2050 (UNFPA, 2007). Menurut hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia telah diproyeksikan terus meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta).

Terdapat variasi dalam jumlah lansia di setiap provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki *Total Fertility Rate* (TFR) rendah dan angka harapan hidup yang tinggi cenderung memiliki populasi lansia lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah populasi lansia terbanyak dengan persentase 8% dari jumlah total populasi. Provinsi lain dengan populasi terbanyak adalah Yogyakarta, Jawa Tengah, Bali, dan Sumatera Barat (UNFPA, 2007). Menurut data Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS), penduduk lansia Jawa Timur diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2019 sebanyak 2.948.713, tahun 2020 sebanyak 3.056.543, tahun 2021 sebanyak 3.171.808, tahun 2022 sebanyak 3.288.336, tahun 2023 sebanyak 3.405.610, tahun 2024 sebanyak 3.523.507, dan tahun 2025 sebanyak 3.641.269 (BPS, 2018). Data proyeksi tersebut menunjukkan adanya penambahan populasi lansia yang cukup signifikan setiap tahunnya.

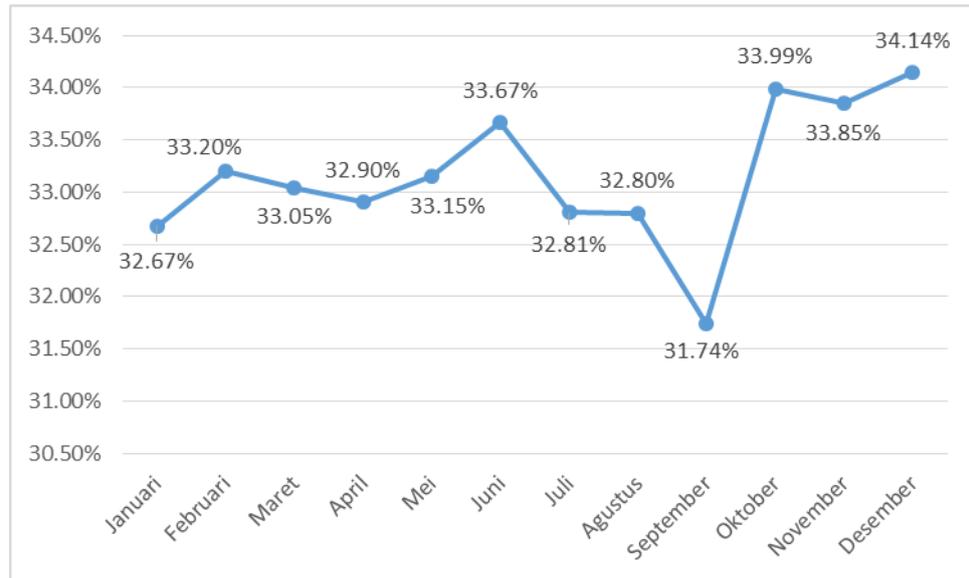
Permasalahan-permasalahan yang seringkali muncul berkaitan dengan lansia adalah masih rendahnya kualitas sumber daya lansia yang masih rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) lansia adalah rendahnya pengakuan dari masyarakat bahwa lansia masih memiliki kemampuan untuk hidup produktif dan masih kurangnya perhatian dari keluarga akan kesejahteraan lansia (Mardiyono, 2014). Keberadaan lansia seringkali

dipersepsikan secara negative dan dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya (Yuliati et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Fadzhl tahun 2018 di Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami masalah dalam bidang ekonomi, kesehatan dan sosial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitriani tahun 2016 menyatakan bahwa sebagian besar lansia yang berada di balai merasa sedih dan kesepian sehingga memerlukan banyak aktivitas untuk memulihkan kondisi lansia yang berada di balai (Fitriani, 2016). Berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi lansia, maka perlu penguatan fungsi keluarga untuk menjadikan lansia mandiri dan tangguh sehingga dapat bermanfaat di masa tuanya.

Pemerintah telah menjalanka berbagai upaya untuk menjadikan kelompok lansia lebih bermanfaat bagi masyarakat. Sesuai dengan amanat UU RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada BAB IV tentang Pembangunan Keluarga, Pasal 48 poin c tentang kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendukung keluarga agar dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal yang dilakukan dengan cara peningkatan kualitas hidup lansia agar berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk

berperan dalam kehidupan keluarga. Implementasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas kehidupan lansia dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).

Program KKBPK yang dijalankan untuk lansia berupa program Bina Keluarga Lansia (BKL). Kegiatan yang ada dalam BKL ini telah dicanangkan sejak adanya UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, namun sampai saat ini pelaksanaan BKL belum seoptimal program Bina Keluarga Balita dan juga Bina Keluarga Remaja. Pasalnya, seluruh anggota keluarga harus mampu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman namun masih tetap dinamis agar lansia dapat menikmati dan menjalani sisa hidupnya dengan tetap merasa bahagia serta produktif. BKL juga menambah pengetahuan anggota keluarga yang tinggal bersama lansia terkait dengan perawatan, pengasuhan, pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya (Saputri, 2019). Pelaksanaan BKL dilakukan melalui pembinaan kelompok sasaran. Menurut data laporan statistik rutin Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), hasil persentase keluarga yang menjadi anggota BKL adalah sebagai berikut:



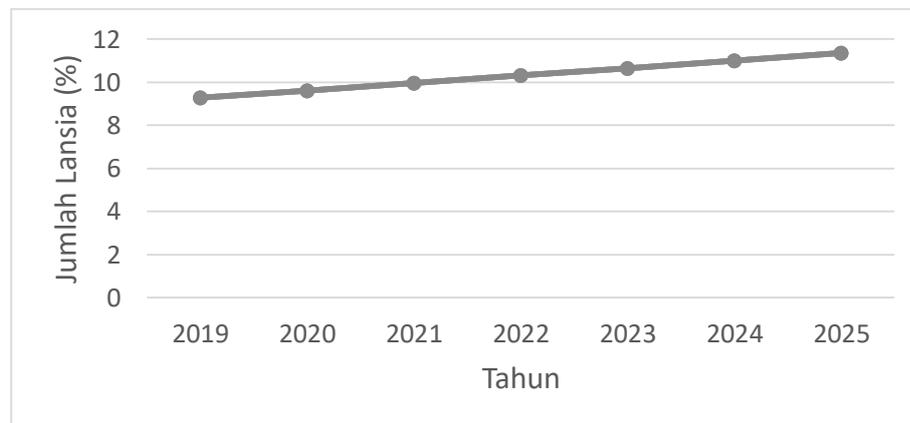
Sumber: Laporan DALAP Form 13

Gambar 1.1 Persentase Keluarga yang Menjadi Anggota BKL Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

Gambar di atas menunjukkan trend persentase pencapaian pembentukan kelompok kegiatan dibandingkan dengan keluarga sasaran di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Pencapaian Provinsi Jawa Timur sudah cukup baik karena pencapaiannya sudah melampaui target nasional yang tercantum dalam Renstra BKKBN yaitu sebanyak 14% pada tahun 2019. Akan tetapi pencapaian tersebut masih fluktuatif sehingga masih memerlukan intervensi agar hasil capaian dapat terus meningkat di setiap bulannya

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang turut mengalami penuaan populasi. Populasi penduduk lansia di Kota Surabaya pada tahun 2019 mencapai angka 10,7% dibandingkan dengan total populasi penduduk. Menurut hasil SUPAS 2015, proyeksi persentase penduduk lansia sampai dengan tahun 2025 adalah sebagai berikut:



Sumber: SUPAS 2015

Gambar 1.2 Proyeksi Penduduk Lansia Surabaya

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa penduduk lansia dipresiksi akan terus mengalami pertumbuhan sampai tahun 2025 kedepan. Pertumbuhan penduduk lansia ini membuat program BKL menjadi penting untuk dilaksanakan di Surabaya (BPS, 2018).

Pelaksanaan BKL di Kota Surabaya tidak jauh berbeda keadaannya jika dibandingkan dengan pelaksanaan di tingkat provinsi. Berikut adalah data kelompok kegiatan BKL Kota Surabaya menurut kecamatan:

Tabel 1.1 Jumlah Kelompok dan Anggota BKL Kota Surabaya Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Jumlah Kelompok yang Ada	Jumlah Keluarga Sasaran BKL	Jumlah Anggota	Persentase Keluarga yang Menjadi Anggota BKL
Karangpilang	8	784	536	68,37%
Wonocolo	5	338	289	88,17%
Rungkut	17	2253	2213	98,22%
Wonokromo	6	486	486	100%
Tegalsari	5	56	40	71,43%
Sawahan	5	2796	50	1,79%
Genteng	5	225	143	63,56%
Gubeng	4	40	40	100%
Sukolilo	10	619	558	90,15%
Tambaksari	20	1263	861	68,17%
Simokerto	5	625	625	100%
Pabean Cantikan	5	417	417	100%
Bubutan	5	143	134	93,71%
Tandes	5	581	533	92,74%
Krembangan	5	680	152	22,35%
Semampir	33	918	918	100%
Lakarsantri	6	570	570	100%
Kenjeran	16	1403	1403	100%
Benowo	5	2228	538	24,15%
Tenggiling Mejoyo	5	264	217	82,20%
G. Anyar	4	456	317	69,52%
Mulyorejo	12	1275	1101	86,35%
Sukomanunggal	6	207	166	80,19%
Asem Woro	5	0	0	0%
Wiyung	4	428	428	100%
Dukuhpakis	6	0	0	0%
Jambangan	4	95	95	100%
Gayungan	13	510	468	91,76%
Sambikerep	4	20	20	100%
Bulak	5	141	65	46,10%
Pakal	5	2228	303	13,60%

Sumber: Laporan DALAP Form 13

Tabel diatas menunjukkan jumlah kelompok BKL yang ada, jumlah anggota, rata-rata jumlah anggota per kelompok, dan juga persentase

keluarga yang menjadi anggota BKL. Berdasarkan persentase pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa keanggotaan BKL di kecamatan yang ada di Kota Surabaya sangat beragam, terdapat kecamatan yang sudah sangat baik dan beberapa juga menunjukkan hasil yang rendah atau kurang baik.

Seperti pada provinsi, indikator yang menjadi target capaian program BKL yang harus dilaporkan hanya berupa pembentukan kelompok kegiatan (Poktan) dan juga jumlah kegiatan dan kehadiran keluarga anggota BKL dalam pertemuan atau penyuluhan tanpa menetapkan muatan penyuluhan. Sehingga, yang terjadi selama ini adalah kegiatan BKL yang ada belum berjalan optimal karena indikator yang harus dipenuhi hanya sebatas kelompok yang terbentuk dan frekuensi kegiatan saja. Lanisa sangat mengharapkan kegiatan yang bertemakan keagamaan dalam kegiatan BKL, kegiatan selanjutnya yang juga diharapkan adalah kegiatan yang berhubungan dengan dukungan sosial (Evriyani et al., 2016). Keaktifan kelompok sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan kesejahteraan lansia. Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan kelompok BKL yang ada. Faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal kelompok. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian faktor apa saja yang berhubungan dengan keaktifan kelompok BKL di Kota Surabaya.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Sasaran penelitian merupakan faktor yang berhubungan dengan keaktifan kelompok BKL di Kota Surabaya yang tentunya akan sangat banyak. Oleh karena itu, pembatasan dilakukan untuk variabel pada komponen input di tingkat kecamatan.

1.3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana analisis kuadran dari faktor yang berhubungan dengan keaktifan kelompok Bina Keluarga Lansia di Kota Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kuadran dari faktor yang berhubungan dengan keaktifan kelompok Bina Keluarga Lansia di Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kelompok Bina Keluarga Lansia di Kota Surabaya; dan

2. menganalisis faktor yang berhubungan tersebut menggunakan teknik analisis kuadran.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.3.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pengelola program dalam hal ini BKKBN:
 - a. Memberikan informasi kepada pengelola agar selalu memberikan pelayanan yang optimal, memberikan input meningkatkan pelayanan terhadap kegiatan khusus untuk menangani masalah lanjut usia; dan
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan mengenai perencanaan dan evaluasi program peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya lansia.

2. Bagi masyarakat:

Memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan program yang berkaitan dengan lansia agar masyarakat tak lagi memandang lansia dengan sebelah mata dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya keluarga lansia dalam program BKL